

Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Tradisi Berume di Kampung Toweren Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah (1999-2026)

*Islamic Educational Values in the Berume Tradition in Toweren Village, Lut Tawar District,
Central Aceh Regency (1999–2026)*

Erni Fitri¹, Birrul Walidaini², Ramadan³

¹IAIN Takengon, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 05 Auguts 2026

Revised 08 Auguts 2026

Accepted 13 August 2026

Available online 14 August 2026

Keywords: *Gayo Community; Islamic Educational Values; Local Wisdom; Berume Tradition; Ukhuwah Islamiyah*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The berume tradition is one of the local wisdom practices of the Gayo community in Toweren Village, Lut Tawar District, Central Aceh Regency, which embodies various Islamic educational values. However, modernization, social change, and the declining participation of younger generations have posed challenges to its preservation. This study aims to identify the Islamic educational values embedded in the berume tradition and analyze the obstacles in maintaining these values. This research employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The informants consisted of village leaders, kejurun belang (traditional agricultural leaders), religious figures, and community members involved in the tradition. The findings reveal that the berume tradition contains Islamic educational values such as ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood), ta'awun (mutual assistance), trustworthiness and responsibility, hard work, patience, sincerity, and gratitude. The obstacles identified include the declining interest of younger generations, reduced understanding of religious values, the weakening spirit of mutual cooperation, modernization, globalization, and economic

pressures. Therefore, the berume tradition functions not only as an agricultural activity but also as a medium for Islamic education and character building that deserves to be preserved and sustained. **ABSTRAK**

Tradisi berume merupakan salah satu kearifan lokal masyarakat Gayo di Kampung Toweren, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah yang mengandung berbagai nilai pendidikan Islam. Namun, perkembangan zaman, modernisasi, dan menurunnya partisipasi generasi muda menyebabkan tradisi ini menghadapi tantangan dalam pelestariannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi berume serta menganalisis kendala dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas reje kampung, kejurun belang, tokoh agama, serta masyarakat yang terlibat dalam tradisi berume. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi berume mengandung nilai-nilai pendidikan Islam berupa ukhuwah Islamiyah, ta'awun (tolong-menolong), amanah dan tanggung jawab, kerja keras, kesabaran, keikhlasan, serta rasa syukur. Adapun kendala yang dihadapi meliputi menurunnya minat generasi muda, berkurangnya pemahaman terhadap nilai religius, pudarnya semangat gotong royong, pengaruh modernisasi, globalisasi, dan tekanan ekonomi. Dengan demikian, tradisi berume tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pertanian, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam dan pembentukan karakter masyarakat yang perlu dilestarikan.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas suatu komunitas, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, norma, dan pendidikan kepada generasi berikutnya. Dalam masyarakat Aceh, khususnya masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah, terdapat berbagai tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini. Salah satu tradisi tersebut adalah berume, yaitu kegiatan gotong royong masyarakat dalam

mengolah lahan pertanian mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai sosial dan ekonomi, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang tercermin dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari.

Secara teoretis, nilai-nilai pendidikan Islam merupakan seperangkat prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang berfungsi membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi ukhuwah Islamiyah, ta'awun, amanah, tanggung jawab, kerja keras, kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur. Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal, tetapi juga dapat ditanamkan melalui tradisi dan kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi berume menjadi salah satu sarana pendidikan nonformal yang memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman sosial secara langsung.

Dalam perspektif Islam, tradisi berume memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran agama. Kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat mencerminkan nilai ta'awun sebagaimana diperintahkan dalam QS. Al-Maidah ayat 2 tentang pentingnya tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan. Selain itu, interaksi sosial yang terbangun dalam pelaksanaan berume menunjukkan implementasi ukhuwah Islamiyah, amanah, serta tanggung jawab sosial yang menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter Islam.

Namun demikian, perkembangan sosial dan modernisasi membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Secara ideal (*das sollen*), tradisi berume diharapkan tetap menjadi media pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam dan kearifan lokal kepada generasi muda. Tradisi ini diharapkan mampu membentuk karakter masyarakat yang religius, peduli, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi semangat kebersamaan. Akan tetapi, kondisi empiris (*das sein*) menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam tradisi berume mulai menurun akibat perubahan pola pikir, pengaruh globalisasi, modernisasi pertanian, serta meningkatnya minat terhadap pekerjaan di luar sektor pertanian. Selain itu, sebagian masyarakat mulai memandang berume hanya sebagai aktivitas ekonomi tanpa memahami nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan memudarnya nilai-nilai pendidikan Islam yang selama ini diwariskan melalui tradisi berume.

Dalam masyarakat Gayo, istilah *berume* berasal dari kata *ume* yang berarti ladang atau lahan pertanian. Berume dapat dimaknai sebagai aktivitas bercocok tanam yang dilakukan oleh masyarakat secara bersama-sama, mulai dari pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman hingga masa panen. Bagi masyarakat Gayo, berume bukan sekadar kegiatan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga merupakan bagian dari sistem budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dengan alam, sesama manusia, dan Tuhan yang diwujudkan melalui semangat kebersamaan, gotong royong, serta rasa tanggung jawab kolektif dalam mengelola sumber daya pertanian.

Secara sosial, tradisi berume menjadi sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas antarwarga. Dalam pelaksanaannya, masyarakat saling membantu tanpa membedakan status sosial, usia, maupun latar belakang ekonomi. Sistem kerja bersama yang dikenal dalam budaya Gayo menunjukkan adanya nilai gotong royong yang kuat dan menjadi fondasi kehidupan masyarakat agraris. Melalui tradisi berume, masyarakat tidak hanya bekerja untuk memperoleh hasil pertanian, tetapi juga membangun interaksi sosial yang melahirkan rasa persaudaraan, kepedulian, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain memiliki makna sosial, berume juga mengandung makna religius yang erat kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Setiap tahapan dalam kegiatan berume

mengajarkan pentingnya kerja keras, kesabaran, keikhlasan, tanggung jawab, dan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil yang diperoleh. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara tidak langsung melalui praktik kehidupan sehari-hari sehingga berume dapat dipandang sebagai media pendidikan nonformal yang berfungsi membentuk karakter masyarakat. Oleh karena itu, tradisi berume tidak hanya berperan sebagai warisan budaya masyarakat Gayo, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sosial masyarakat pedesaan.

Menurut Melalatoa (1997), masyarakat Gayo dikenal sebagai masyarakat agraris yang memiliki berbagai tradisi pertanian yang sarat dengan nilai kebersamaan dan gotong royong. Tradisi berume merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Gayo serta menjadi sarana pewarisan nilai-nilai sosial dan moral kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, keberadaan tradisi berume tidak hanya penting dalam aspek ekonomi pertanian, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan budaya dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam masyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara budaya Gayo dan nilai-nilai pendidikan Islam. Asdiana (2021) menemukan bahwa tradisi berkekeberen mengandung nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang berfungsi sebagai sarana pendidikan karakter masyarakat. Kalimah (2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam masih eksis dalam berbagai adat dan budaya masyarakat Gayo meskipun terjadi perubahan sosial. Sementara itu, Rizki (2025) menunjukkan bahwa tradisi syair didong mengandung nilai dakwah, pendidikan akhlak, dan penguatan keimanan dalam masyarakat Gayo. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal masyarakat Gayo memiliki keterkaitan erat dengan pendidikan Islam.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi berume di Kampung Toweren Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada tradisi lisan, adat budaya secara umum, dan kesenian masyarakat Gayo. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*state of the art*) karena mengkaji secara spesifik tradisi berume sebagai media pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi berume di Kampung Toweren Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya lokal dan penguatan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi berume serta kendala yang dihadapi dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di Kampung Toweren, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan *field research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena sosial secara alamiah berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang

komprehensif mengenai pelaksanaan tradisi berume dan nilai-nilai pendidikan Islam yang hidup dalam masyarakat.

Objek penelitian adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi berume serta kendala dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut. Adapun subjek penelitian terdiri atas Reje Kampung Toweren, Kejurun Belang, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi berume. Informan penelitian dipilih menggunakan *teknik purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan mengenai tradisi berume.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan tradisi berume dan interaksi sosial masyarakat selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi berume serta berbagai kendala yang dihadapi dalam pelestariannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, arsip kampung, catatan adat, dan dokumen lain yang berkaitan dengan tradisi berume.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi secara terus-menerus terhadap data yang diperoleh di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berume di Kampung Toweren Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Kampung Toweren, ditemukan bahwa tradisi berume tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pertanian, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui keterlibatan langsung masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan berume, mulai dari persiapan lahan hingga panen.

a. Nilai Ukhuwah Islamiyah (Persaudaraan)

Tradisi berume memperlihatkan kuatnya hubungan persaudaraan antaranggota masyarakat. Dalam pelaksanaannya, masyarakat bekerja bersama tanpa membedakan status sosial, usia, maupun tingkat ekonomi. Interaksi yang terjadi selama kegiatan berlangsung mempererat hubungan silaturahmi dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memandang seluruh peserta berume memiliki kedudukan yang sama. Kondisi tersebut mencerminkan implementasi nilai ukhuwah Islamiyah yang mengajarkan pentingnya persatuan dan persaudaraan sesama muslim. Dengan demikian, tradisi berume menjadi sarana pembentukan solidaritas sosial yang selaras dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

b. Nilai Ta'awun (Tolong-Menolong)

Nilai ta'awun merupakan nilai yang paling dominan dalam tradisi berume. Setiap anggota masyarakat saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan pertanian tanpa mengharapkan imbalan materi. Sistem kerja yang dilakukan secara bergiliran menunjukkan

adanya semangat kebersamaan dan kepedulian sosial yang tinggi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memahami pekerjaan pertanian akan lebih mudah diselesaikan apabila dilakukan secara bersama-sama. Nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umat untuk saling membantu dalam kebaikan dan ketakwaan. Oleh karena itu, tradisi berume berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang menanamkan sikap peduli terhadap sesama.

c. Nilai Amanah dan Tanggung Jawab

Pelaksanaan tradisi berume menuntut setiap anggota masyarakat untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Setiap peserta memiliki peran masing-masing dalam kegiatan pertanian, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam menjalankan tugas yang telah disepakati bersama. Sikap tersebut mencerminkan nilai amanah yang menjadi salah satu prinsip penting dalam pendidikan Islam. Melalui tradisi berume, masyarakat belajar untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang diemban demi tercapainya tujuan bersama.

d. Nilai Kerja Keras dan Kesabaran

Tradisi berume mengajarkan pentingnya kerja keras dan kesabaran dalam mencapai hasil yang diharapkan. Aktivitas pertanian membutuhkan tenaga, ketekunan, dan waktu yang panjang sebelum hasil panen dapat dinikmati.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat menyadari bahwa keberhasilan pertanian tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang panjang dan penuh tantangan. Oleh karena itu, tradisi berume menjadi sarana pendidikan yang menanamkan nilai kerja keras, ketekunan, dan kesabaran dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

e. Nilai Syukur dan Keikhlasan

Nilai syukur dan keikhlasan juga tercermin dalam pelaksanaan tradisi berume. Masyarakat menyadari bahwa hasil pertanian pada akhirnya bergantung kepada kehendak Allah SWT. Kesadaran tersebut mendorong masyarakat untuk senantiasa bersyukur atas hasil yang diperoleh dan ikhlas menerima segala ketentuan-Nya.

Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*) yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, tradisi berume tidak hanya membentuk karakter sosial masyarakat, tetapi juga memperkuat spiritualitas mereka.

2. Kendala dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Berume

Meskipun tradisi berume masih bertahan hingga saat ini, penelitian menemukan berbagai kendala yang dapat memengaruhi keberlangsungan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

a. Menurunnya Minat Generasi Muda

Salah satu kendala utama adalah berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan berume. Sebagian generasi muda lebih tertarik bekerja di sektor lain yang dianggap lebih modern dan menjanjikan secara ekonomi dibandingkan sektor pertanian. Kondisi ini menyebabkan proses pewarisan nilai-nilai pendidikan Islam yang biasanya berlangsung melalui keterlibatan langsung dalam tradisi berume menjadi kurang efektif.

b. Pudarnya Nilai Gotong Royong

Perubahan sistem kerja dari gotong royong menuju sistem upahan menyebabkan berkurangnya interaksi sosial antarwarga. Akibatnya, nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah dan ta'awun yang selama ini ditanamkan melalui tradisi berume mulai mengalami penurunan.

c. Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi

Perkembangan teknologi pertanian memang meningkatkan efisiensi kerja, tetapi pada saat yang sama mengurangi intensitas interaksi sosial masyarakat. Selain itu, masuknya budaya modern yang cenderung individualistik turut memengaruhi pola pikir masyarakat, terutama generasi muda.

d. Tekanan Ekonomi Masyarakat

Pendapatan dari sektor pertanian yang tidak menentu menyebabkan sebagian masyarakat beralih ke sektor pekerjaan lain. Kondisi ini berdampak pada berkurangnya jumlah pelaku tradisi berume sehingga proses pelestarian nilai-nilai pendidikan Islam menjadi semakin sulit dilakukan.

e. Kurangnya Dukungan Pelestarian

Upaya pelestarian tradisi berume masih menghadapi keterbatasan dukungan dari berbagai pihak. Kurangnya program yang mengintegrasikan pendidikan berbasis kearifan lokal menyebabkan tradisi ini belum memperoleh perhatian yang optimal sebagai media pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi berume merupakan bentuk kearifan lokal yang mengandung berbagai nilai pendidikan Islam, seperti ukhuwah Islamiyah, ta'awun, amanah, tanggung jawab, kerja keras, kesabaran, syukur, dan keikhlasan. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara formal, melainkan diinternalisasikan melalui praktik sosial yang berlangsung secara turun-temurun.

Temuan ini memperkuat hasil penelitian Asdiana (2021), Kalimah (2024), dan Rizki (2025) yang menyatakan bahwa budaya masyarakat Gayo memiliki fungsi edukatif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan kebaruan bahwa tradisi berume tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam berbasis pengalaman langsung *experiential learning* yang membentuk karakter masyarakat secara sosial dan spiritual.

Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk menjaga keberlangsungan tradisi berume agar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi berume di Kampung Toweren, Kecamatan Lut Tawar, Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Gayo yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi ukhuwah Islamiyah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), amanah dan tanggung jawab, kerja keras, kesabaran, keikhlasan, serta rasa syukur. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan berume, sehingga tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pertanian, tetapi juga sebagai media pendidikan Islam yang berperan dalam pembentukan karakter sosial dan spiritual masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa keberlangsungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi berume menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Menurunnya minat generasi muda, berkurangnya pemahaman terhadap makna religius tradisi, pudarnya semangat gotong royong, pengaruh modernisasi dan globalisasi, serta tekanan ekonomi masyarakat menjadi faktor yang memengaruhi proses

pewarisan nilai-nilai tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi berume memerlukan perhatian dan keterlibatan berbagai pihak agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dengan menunjukkan bahwa tradisi berume dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual melalui pengalaman sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi lokal tidak hanya memiliki fungsi budaya, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pembelajaran dan pendidikan karakter yang relevan bagi masyarakat.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lokasi penelitian, yaitu Kampung Toweren, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan praktik tradisi berume pada masyarakat Gayo di daerah lain. Selain itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kendala pelestariannya, sehingga belum mengkaji secara mendalam strategi pengembangan dan revitalisasi tradisi berume dalam konteks pendidikan kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif pada beberapa wilayah masyarakat Gayo yang masih melaksanakan tradisi berume, sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai variasi pelaksanaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan model pelestarian tradisi berume berbasis pendidikan, baik melalui lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun kegiatan pemberdayaan masyarakat, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat diwariskan secara berkelanjutan kepada generasi mendatang.

REFERENSI

- Ahmad Fauzi. 2023. "Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris." *Jurnal Sosial Budaya*.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1980. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Alfi Syahrin. 2025. "Globalisasi dan Perubahan Nilai." *Jurnal Cendekia Ilmiah*.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Germa Insani.
- Asdiana. 2021. "Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Berkekeberen pada Masyarakat Gayo." *Journal of Industrial Engineering & Management Research*.
- Bowen, J. R. 1993. *Muslims through Discourse: Religion and Ritual in Gayo Society*. Princeton: Princeton University Press.
- Budi Santoso. 2022. "Alih Fungsi Lahan dan Dampaknya." *Jurnal Geografi Sosial*.
- Hamzah. 2023. "Modernisasi Pertanian dan Dampaknya." *Jurnal Pembangunan*.
- Hasil wawancara dengan Istiqamah, tokoh adat Kejurung Blang Kampung Toweren, Senin, 06 April 2026, pukul 11.12 WIB.
- Hasil wawancara dengan Mak Anga, masyarakat Kampung Toweren, Jumat, 17 April 2026.
- Hasil wawancara dengan Mak Mitra, masyarakat Kampung Toweren, Senin, 13 April 2026, pukul 09.45 WIB.
- Hasil wawancara dengan Mak Sapa, masyarakat Kampung Toweren, Kamis, 16 April 2026, pukul 11.30 WIB.
- Hasil wawancara dengan Mak Wahdi, masyarakat Kampung Toweren, Senin, 13 April 2026, pukul 11.45 WIB.

Hasil wawancara dengan Mak Weni, masyarakat Kampung Toweren, Selasa, 14 April 2026, pukul 11.25 WIB.

Hasil wawancara dengan Pak Rehan, tokoh adat Kampung Toweren, Senin, 06 April 2026, pukul 12.20 WIB.

Hasil wawancara dengan Reje Kampung Toweren, Kamis, 16 April 2026, pukul 12.15 WIB.

Hasil wawancara dengan Tika, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Takengon, Senin, 20 April 2026, pukul 10.22 WIB.

Ibrahim, Mahmud, dan A. R. Hakim Aman Pinan. 2002. *Syari'at dan Adat Istiadat Masyarakat Gayo*. Jilid 1. Takengon: Yayasan Maqamam Mahmuda.

Kalimah. 2024. "Eksistensi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Adat dan Budaya Masyarakat Gayo di Era New Normal." *Jurnal ITG* 9(1).

Langgulang, Hasan. 1986. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.

Lestari. 2021. "Transformasi Pola Pikir Masyarakat Pedesaan." *Jurnal Antropologi Indonesia*.

Melalatoa, M. J. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munir. 2024. "Ekonomi Pertanian dan Kesejahteraan Petani." *Jurnal Ekonomi Islam*.

Nurhadi. 2024. "Internalisasi Nilai Religius dalam Kearifan Lokal." *Jurnal Studi Keislaman*.

Rachmat Tullah. 2024. "Kebijakan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal." *Referensi Islamika*.

Rizki. 2025. *Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Tradisi Syair Didong Masyarakat Suku Gayo di Kabupaten Aceh Tengah*. Skripsi, UIN Ar-Raniry.

Rizki Novita. 2025. "Pewarisan Nilai Budaya dalam Masyarakat Tradisional." *Jurnal Humaniora*.

Siti Rahmah. 2022. "Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Agraris." *Jurnal Pendidikan Islam*.